**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat secara konsep saling mengisi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Salah satu alasan mengapa pendidikan sepanjang hayat diperlukan adalah perlunya persiapan manusia Indonesia dalam menghadapai tuntutan zaman. Pendidikan sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat terdapat beberapa elemen-elemen penting yang perlu diketahui dan saling terkait satu sama lainnya, diantaranya adalah kurikulum dan pengajaran. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar, sedangkan pengajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar.

 Siswa sebagai komponen dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya dalam proses pendidikan tersebut berlangsung proses pembelajaran dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif yang dikembangkan guru memungkinkan siswa terlibat secara aktif ketika proses belajar berlangsung sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Pada proses pembelajaran pengajar memberikan materi pembelajaran kepada siswanya agar bisa dipahami dan dimengerti oleh siswa tersebut, namun seringkali siswa dianggap sebagai objek pembelajaran bukan sebagai subjek pembelajaran. Hal itu terjadi karena dominasi dalam proses belajar mengajar sering dikendalikan secara penuh oleh seorang guru pengajarnya. Sehingga diperlukan suatu metode yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas anak.

1

Suatu metode baru dalam penelitian bahasa adalah metode *hypnoteaching* yang pada dasarnya merupakan cara mengajar yang unik, kretif, dan juga imajinatif, yaitu sebelum pembelajaran berlangsung siswa dikondisikan untuk siap belajar. Emosional dan psikologis siswa tidak luput diperhatikan, suasana belajar dibuat semenarik mungkin, dan yang tidak kalah penting, guru harus bisa menjaga stabilitas emosi dan psikologisnya.*Metode hypnoteaching* merupakan perpaduan dua kata “*hypnosis*” yang berarti mensugesti dan “*teaching*” yang berarti mengajar. Hipnosis merupakan kondisi ketika seseorang mudah menerima saran, informai dan sugesti tertentu yg mampu mengubah seseorang dari hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik.

 Teknik menuju kondisi hipnosis sebenarnya telah digunakan oleh pengajar-pengajar guna memudahkan siswa untuk memahami dan mencerna setiap materi pelajaran. Untuk mencapai kondisi puncak seorang membutuhkan kata kunci yaitu “motivasi”. Motivasi merupakan bagian untuk mengoptimalkan kondisi seseorang. Hipnosis merupakan teknik yang memudahkan untuk memotivasi seseorang secara cepat dan efisien. Semakin masuk ke dalam “kondisi hipnosis” semakin orang itu masuk ke dalam kondisi sugestif. Dengan demikian secara otomatis, seseorang bisa mengoptimalkan daya serap, daya ingat dan daya pikirnya. Dalam bahasa Inggris, *method* berarti cara. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, (Hakim 2011:24) menyatakan metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Setiap metode memiliki langkah-langkah atau prosedur penggunaannya tersendiri. (Hakim, 2011:24) mengemukakan bahwa metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran digunakan sebagai sebuah upaya bagi guru agar siswa memahami materi pelajaran. Dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah  pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), mengasosiasi, menanya, menyimpulkan, dan mengomunikasikan*.* Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan projek/kegiatan sebagai media. Hasil akhir dari kerja projek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi. Penilaian tugas projek dilakukan dari proses perencanaan, pengerjaan tugas projek sampai hasil akhir projek. Kegiatan menulis cerpen sebagai salah satu bentuk kegiatan yang bersifat produktif kreatif dengan penerapan metode *hypnoteaching* diharapkan dapat menghasilkan produk.

Salah satu Kompetensi Dasar pada kelas XI adalah memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dan berdasarkan hasil observasi awal dari tugas dan informasi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI Bahasa di SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada kelas XI Bahasa dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menulis teks cerpen sesuai dengan kriteria yang diharapkan, dari 18 siswa kelas XI Bahasa hanya sebagian kecil siswa yang dapat menulis cerpen dengan baik, hal ini disebabkan antara lain tidak adanya keberanian menulis. Bahkan kalaupun berani menulis selalu berputar-putar pada tulisan yang sedang dibuat. Dengan demikian, tulisan yang dibuat seakan sulit untuk diakhiri. Tantangan berikutnya adalah siswa tidak memiliki ide kreatif karya yang sepenuhnya mengandalkan kemampuan imaginasi-imaginasi sebagai konsep daya khayal ragawi yang menghasilkan pikiran-pikiran keindahan sastra, yaitu cerita-cerita kreatif atau biasa disebut fiksi.

Fiksi adalah bentuk asasi karya sastra atau karya kreatif, yang sejati lahir atau dicipta aktif, karena kemampuan berfikir estetis melalui kalimat-kalimat naratif yang pandai. Menulis cerpen adalah upaya mengisi lembaran yang kosong hingga diisi dengan kalimat-kalimat yang mempunyai kesatuan, baik dari segi tema, tokoh, watak, alur, setting, gaya bahasa sampai amanat. Cerpen sebagai salah satu karya rekaan (fiksi), merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur. Unsur-unsur itu saling berkaitan, tidak terpisahkan satu sama lain. Dan secara bersama-sama membentuk cerita (Rusyana, 1982:65)Unsur-unsur yang membentuk cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Banyak motif yang dimiliki peserta didik saat menulis cerpen, misalnya untuk kepentingan akademik (tugas sekolah), hobi semata, *prestice* atau materi, dan lain-lain. Namun apapun bentuk motifnya diperlukan motivasi yang mantap agar cerpen yang dibuat tidak sekadar tulisan hambar yang tidak seorangpun minat membacanya. Untuk sampai pada taraf tersebut diperlukan kemauan dari guru membuat pelajaran lebih menyenangkan.

Sementara itu, keberadaan kelas Bahasa di SMA sebenarnya menjadikan pembelajaran sastra bisa memiliki ruang gerak yang lebih terbuka. Kelas Bahasa menjadikan pelajaran sastra adalah pelajaran dengan beban jam 4 jam per pekan sangat memungkinkan untuk mengembangkan sastra terutama karya sastra itu sendiri. Berbagai penelitian telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian menulis cerpen. Hasil penelitian tersebut antara lain : (1) hasil penelitan yang dilakukan oleh Sumiati (2010) menunjukkan bahwa pemberian rangsang cerita pada pembelajaran menulis cerpen siswa terbukti efektif. (2) hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2011) menunjukkan bahwa penerapan model sinektif terbukti secara meyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam mengembangkan keterampilan cerpen.

SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng menjadi lokasi penelitian ini karena didasari tiga alasan*. Pertama*, SMA Negeri 1 Eremerasa adalah sekolah baru yang berada di kecamatan tetapi membuka kelas Bahasa menjadikan pembelajaran sastra sebagai bagian terpisah dari pembelajaran bahasa Indonesia yang memiliki jam tatap muka tersendiri. Sekolah inilah di Kabupaten Bantaeng yang membuka kelas Bahasa sehingga penelitian metode *hypnoteaching* ini menambah pemahaman yang telah ada atau mengganti pemahaman yang belum sempurna mengenai peningkatan keterampilan menulis teks cerpen. *Kedua,* untuk menjadikan siswa kelas bahasa di SMA yang ada di Kabupaten Bantaeng memiliki potensi sastra diperlukan metode pembelajaran sastra yang menyenangkan; dan *ketiga*, penelitian sejenis belum pernah dilakukan di SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng karena merupakan sekolah baru yang belum pernah dijadikan objek penelitian.

Pertimbangan lain adalah dalam pembagian jurusan didasarkan pada peminatan yang dipilih langsung oleh siswa sehingga untuk memperkenalkan kelas Bahasa yang ditiadakan di SMA lain memerlukan cara inovatif melalui hasil karya sastra yang akan membedakan dengan jurusan lain hingga peneliti memilih metode *hypnoteaching* sebagai metode motivasi. Melihat peluang dan uraian di atas peneliti mencoba menerapkan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran menulis teks cerpen pada kelas XI Bahasa yang dibuka di SMA Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana keefektifan metode *hypnoteaching* dalam peningkatan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng?”

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan maka penelitian ini bertujuan:

Membuktikan keefektifan metode *hypnoteaching* dalam peningkatan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng?”

**D. Manfaat Penelitian**

 Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis didasarkan pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Manfaat praktis untuk siswa, guru dan sekolah tempat pelaksanaan penelitian.

1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk dunia pendidikan tentang keefektifan metode *hypnoteaching* dalam peningkatan keterampilan menulis teks cerpen siswa yang dapat menghasilkan produk berupa cerpen layak baca dengan **pendekatan *saintifik* yang terdapat dalam kurikulum 2013, t**erkhusus mata pelajaran sastra Indonesia di kelas Bahasa jenjang pendidikan SMA.

**2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana bagi peneliti mengenai keefektifan metode *hypnoteachin*g yang berprinsip bahwa sugesti guru mampu mempengaruhi hasil belajar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pendekatan *saintifik* yang digunakan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih variatif dan inovatif. Diharapkan pula, dengan keefektifan metode *hypnoteaching* siswa diharapkan mampu mempelajari pelajaran sastra Indonesia sebagai sebuah pekerjaan yang gampang, santai, dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat membuat siswa akrab dengan materi pelajaran sastra khususnya menulis cerpen.

Manfaat untuk guru adalah guru dapat mempelajari metode *hypnoteaching* yang merupakan salah satu metode komunikasi guru-siswa di dalam kelas. Guru mampu menciptakan iklim yang segar, dinamis dan menyenangkan serta memberikan garansi kebebasan siswa dalam menuliskan apa yang ada di pikiran dan di hatinya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah sebagai tempat penelitian yaitu sekolah memiliki dokumen laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut dapat menambah wacana di perpustakaan sekolah. Tidak hanya itu, laporan penelitian juga berguna sebagai nilai tambah saat akreditasi sekolah apalagi sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu SMA Negeri 1 Eremerasa tergolong kategori sekolah baru.